



PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH SEKOLAH PENYELENGGARA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TERAS

Arifah Yuni Cahyaningtyas¹⁾, Karina Wahyu Tri Puji Hastuti²⁾, Rachma Idria Pinasti³⁾, Minsih⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾a510210108@student.ums.ac.id, ²⁾a510210103@student.ums.ac.id,

³⁾a510210116@student.ums.ac.id, ⁴⁾min139@ums.ac.id

Histori artikel

Received:
17 Januari 2025

Accepted:
17 Mei 2025

Published:
5 Juni 2025

Abstrak

Anak dengan kebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya yakni mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan. Namun kebanyakan dari mereka mengalami keterbatasan akses dalam hal pendidikan. Pendidikan inklusif menjadi alternatif yang dapat diterapkan guna mengatasi permasalahan anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bertujuan guna memberi anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih banyak fasilitas dan layanan pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi pada pendidikan inklusi di jenjang SD. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian di SDN 1 Teras diketahui ada banyak masalah dalam menjalankan pendidikan inklusi. Kurangnya pemahaman pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus oleh guru pengampu kelas dan guru pendamping menjadi masalah utama bagi tenaga pendidik. Permasalahan lain adalah kurangnya dukungan sistem terkait kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus oleh orangtua, masyarakat serta pihak-pihak yang terlibat lainnya.

Kata-kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Arifah Yuni Cahyaningtyas (a510210108@student.ums.ac.id)

Abstract. Children with special needs have the same rights as other children in accessing education. However, many of them still face significant barriers in obtaining proper educational services. Inclusive education serves as a viable alternative to address these challenges by providing children with special needs with better access to facilities and educational support. This study aims to explore the issues faced in implementing inclusive education at the elementary school level. The research employed a qualitative descriptive method. Findings from SDN 1 Teras indicate that numerous problems arise in the implementation of inclusive education. The primary issue for educators is the lack of understanding of instructional strategies suitable for children with special needs, both by classroom teachers and special education assistants. Another critical problem is the insufficient support system involving parents, the community, and other relevant stakeholders in addressing the needs of children with special needs.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Elementary School

Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran supaya anak didik lebih tergerak dalam meningkatkan potensi dalam dirinya, mempunyai akhlak mulia, kecakapan, budi pekerti, dan keterampilan yang dibutuhkan diri dan orang disekitarnya. Hal tersebut terdapat dalam UU terkait Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 (Annisa, 2022). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan adalah hak dasar semua individu, tanpa memandang situasi dan kondisi. Seseorang diharapkan dapat meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya agar bisa bersaing di masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya (Nurfadhillah dkk, 2022). Pendidikan menjadi hak dasar yang harus diterima tiap orang termasuk juga anak dengan kebutuhan khusus. Selain dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi, pendidikan juga berguna untuk menjadi landasan bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang selalu berusaha mengembangkan diri untuk mencerdaskan anak bangsa (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya atau kelainan sehingga perlu diberikan penanganan khusus. Mereka mempunyai akses terbatas baik dalam kemampuan fisik seperti anak dengan tunanetra dan tunarungu ataupun akses terbatas pada psikologis mereka seperti anak dengan autisme serta hiperaktif (Fakhiratunnisa dkk, 2022). Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan mengenai program pendidikan inklusi, yang dinyatakan dalam UU terkait Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1. Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dijamin sepenuhnya bahwa mereka akan memiliki kesempatan dan layanan pendidikan yang berkualitas. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab IV, Pasal 5 Ayat 1. Warga negara yang mengalami gangguan fisik, emosi, kecerdasan, mental, serta sosial mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti yang dinyatakan di bagian kedua.

Berdasarkan pada pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pemerintah memberikan pendidikan tanpa membedakan dan menghormati keberagaman yang ada pada tiap peserta didik.

Anak yang mempunyai kelainan baik di tingkatan yang rendah, sedang maupun tinggi dalam pendidikan inklusif dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas regular. Kelas regular harus menjadi tempat yang tepat bagi anak yang memiliki kelainan jenis maupun gradasi apapun untuk belajar. PAUD atau jenjang pendidikan paling rendah menjadi tempat harus dimulainya pendidikan inklusif. Ini karena anak-anak dapat menerima rangsangan yang lebih baik pada usia dini dari pada setelah memasuki usia SD (Wio dkk, 2025).

Pada pasal 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009, dinyatakan bahwa sistem pendidikan inklusif memungkinkan seluruh siswa yang berkelainan dan mempunyai kecerdasan serta bakat istimewa dapat mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa umum lainnya (Nurfadhillah dkk, 2022).

Untuk memenuhi tujuan akademik yang diharapkan, pendidikan inklusif melibatkan banyak elemen yang saling terkait. Tenaga pendidik adalah komponen pertama meliputi guru pengampu kelas, guru pengampu mata pelajaran, dan guru penanganan anak dengan kebutuhan khusus atau guru pembimbing khusus (GPK). Mereka mempunyai pengaruh signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan teladan dan mengarahkan ABK sesuai dengan potensi dan bakat mereka karena berbagai peran dan tanggung jawab yang mereka miliki. Komponen kedua adalah kurikulum luwes yang menyesuaikan kebutuhan ABK. Penerapan pendekatan pembelajaran yang beragam menjadi komponen ketiga yang mencakup media, sumber belajar, metode disesuaikan dengan ABK. Guru harus mampu untuk mengelola pembelajaran dan kelas serta memahami perbedaan ABK. Komponen pendukung lainnya adalah aksesibilitas sarana dan prasarana yang diperlukan untuk ABK.

Sekolah inklusi adalah sistem pendidikan di sekolah yang mengikutsertakan ABK dalam satu kelas bersama siswa lainnya untuk belajar di kelas regular pada sekolah terdekat. Seluruh peserta didik diharap dapat terakomodasi dalam sekolah inklusi dengan diberikan pelayanan pendidikan sesuai yang dibutuhkan mereka. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di sekolah-sekolah umum memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus. Kehadiran anak-anak normal di lingkungan belajar mereka memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk sejenak melupakan kekurangan yang mereka alami. Sebaliknya, anak-anak normal yang menjadi teman sekelas mereka juga mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan kebiasaan untuk membantu serta berbagi dengan teman-teman berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sarana yang

memungkinkan anak-anak penyandang disabilitas dan berbagai ketunaan lainnya untuk menunjukkan keberadaan mereka serta kelebihan yang dimiliki (Hafiz, 2017).

Pada pendidikan inklusi diharapkan semua individu, termasuk ABK, memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif merupakan pilihan yang baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik namun masih dapat mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah reguler (Fauzan dkk, 2021). Sekolah inklusi merupakan perwujudan serta pemerataan pendidikan tanpa membedakan pemerolehan pendidikan bagi anak ABK dengan anak normal lainnya. di mana ABK dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. ABK tidak memperoleh perlakuan dan hak khusus pada pendidikan inklusi melainkan juga mendapatkan hak serta kewajiban sama dengan siswa lainnya. Namun, pada penerapannya banyak sekolah inklusi belum dapat melaksanakan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi. Kolaborasi antara sekolah dengan pemerintah dan orangtua turut mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sekolah inklusi menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat dan pihak sekolah. Penyelenggaraan sekolah inklusi dimaksudkan guna menciptakan penerus bangsa yang dapat menerima segala keragaman yang ada tanpa membeda-bedakannya.

Anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi disatukan dengan anak normal pada proses belajar mengajar agar mereka memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal. Pendidikan inklusi menjadi sistem yang memberikan pendidikan tanpa membedakan antara anak-anak dengan kelainan serta anak normal lainnya. Jika pengelolaan kelas tidak berkembang ke standar yang lebih baik, hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas hasil belajar siswa (Khotimah & Sukartono, 2022). Sistem pendidikan inklusi ialah layanan pendidikan yang menerima seluruh siswa baik yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus maupun siswa lainnya dengan terbuka untuk belajar bersama tanpa membeda-bedakannya. Hal ini mencegah diskriminasi terhadap ABK, yang dapat menghambat interaksi antara anak reguler dan ABK. Diharapkan pendidikan inklusif dapat memenuhi kebutuhan ABK untuk menerima pendidikan seperti siswa lainnya (Cahyani, 2022). Pendidikan inklusi merupakan sebuah komitmen untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sari dkk, 2023). Namun, implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Teras, masih menghadapi berbagai tantangan. Sehingga dengan ini peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menampilkan pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Teras, dan (2) Menemukan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Teras. Dengan tujuan ini peneliti berharapap penyelenggara pendidikan

inklusi dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur pelaksanaan pendidikan inklusi yang lebih maju.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian, di samping untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan. Metode pengamatan mempermudah mengembangkan dan guna kelancaran proses pengamatan. Pengamatan dilakukan di SDN 1 Teras dengan melakukan observasi langsung dan wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam. Penelitian berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi dan hambatan pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 1 Teras.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Informan	Aspek Pertanyaan	Jawaban
1.	SM	Sejak tahun berapa sekolah ini dijadikan sekolah inklusi?	Kurang tahu juga, saya rasa sudah cukup lama. Soalnya saya kesini itu mutasi. Saya dari Kalimantan, dan mutasi saya sejak tahun 2016.
2.	SM	Kurikulum apa yang digunakan di sekolah ini?	Kurikulum merdeka digunakan pada kelas 1,2,4, dan 5. Sedangkan kurikulum K13 masih digunakan pada kelas 3 dan 6
3.	SM	Bagi siswa inklusi apakah menggunakan kurikulum khusus atau sama dengan siswa non ABK?	Selama ini kurikulum yang digunakan sama dengan yang lain, tapi materi yang diberikan tidak sama dengan teman yang non-ABK. Contohnya, satu anak di kelas 6 yang belum bisa membaca nanti saya ajari membaca ketika saya sudah selesai memberikan materi kepada teman yang non-ABK.
4.	SM	Apakah ada cara khusus untuk mengajarkan siswa inklusi?	Sebenarnya tidak ada cara khusus, tapi soal latihan yang diberikan berbeda dengan temannya yang reguler.
5.	SM	Apakah ada guru pendamping khusus?	Tidak ada, disini hanya ada guru kelas. Tapi ada guru yang ditunjuk untuk mengurus urusan inklusi, sebagai perwakilan pertemuan inklusi.
6.	SM	Bagaimana penataan tempat di kelas?	Tempat duduk kami campur dengan teman reguler, jadi anak bisa berbaur dengan yang lainnya. Dengan konsep penataan tempat duduk yaitu bergeser di setiap harinya,

			supaya anak yang duduk dibelakang tidak terus-menerus duduk dibelakang.
7.	SM	Bagaimana sikap siswa reguler terhadap siswa inklusi?	Semua siswa menerima dan semu sudah paham. Tidak ada pembulian.
8.	SM	Bagaimana sistem raport/penilaian yang digunakan untuk siswa ABK?	Sistemnya sesuai dengan KKM
9.	SM	Sarana dan prasarana khusus dalam segi pembelajaran untuk siswa ABK, apakah sudah memadai?	Tidak ada, saya hanya menggunakan metode saya sendiri untuk siswa ABK.
10.	SM	Adakah kerjasama dengan pihak luar dalam pendidikan inklusi?	Belum ada, hanya mengikuti sosialisasi pengarahan untuk guru saja.
11.	SM	Bagaimana pengkategorian siswa ABK saat PPDB?	Kita belum menerapkannya, soalnya kebanyakan siswa ABK yang masuk kesini merupakan siswa pindahan. Bukan yang dari awal kelas satu disini.
12.	SM	Kendala terbesar apa yang pernah dihadapi ibu selama mengajar siswa inklusi?	Saya bingung dengan salah satu siswa inklusi dari kelas 6, dia itu di sekolah hanya diam, diajak berbicara tidak ada respon, dan melakukan sesuai kegiatan hanya ketika diperintahkan saja. Pernah suatu ketika ada piknik kelas terus anak tersebut didampingi oleh ibunya, saya heran anak tersebut bisa bercanda dengan ibunya bisa ketawa-ketawa layaknya anak biasanya. Terus saya komunikasikan kejanggalan tersebut dengan ibunya, dan saya meminta video kegiatan naka tersebut ketika dirumah tetapi ibunya kurang bisa diajak kerjasama. Sampai sekarang saya belum dapat videonya.
13.	J	Apa kendala yang dialami sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi?	Hanya ada satu guru kelas, sehingga pendampingan terhadap anak ABK ketika pembelajaran di kelas belum bisa maksimal. Harapannya sekolah inklusi terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi ABK yang mengenyam pembelajaran di sekolah inklusi.

Berdasarkan dari tabel hasil wawancara, pelaksanaan pendidion inklusi di SDN 1 Teras tidak ada kurikulum khusus untuk ABK. Dimana menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas 1,2,4 dan 5 serta kurikulum K13 untuk kelas 3 dan 6. Cara pengajarannya pun disamakan dengan peserta didik yang reguler, tidak ada cara khusus. Yang membedakan

hanya penugasannya. Kemudian untuk penataan tempat duduk di SDN 1 Teras yaitu dicampur, sehingga peserta didik reguler dapat berbaur dengan ABK begitupun sebaliknya.

Adapun hambatan yang dialami penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 1 Teras yaitu, 1) tidak adanya Guru Pendamping Khusus 2) fasilitas yang tidak memadai 3) kurangnya pengelolaan/manajemen pendidikan inklusi 4) belum adanya kerjasama dengan pihak profesional.

Hasil observasi yang telah dilakukan disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek Observasi	Hasil
Penggunaan kurikulum	Kurikulum bagi siswa reguler dan inklusi sama. Kurikulum merdeka diterapkan pada kelas 1, 2, 4, dan 5 sementara kurikulum K13 digunakan pada kelas 3 dan 6.
Model pembelajaran	Model pembelajaran yang digunakannya juga sama. Akan tetapi menurut saya sintaks yang digunakan kurang jelas, jadi lumayan sulit untuk mengetahui guru menggunakan model pembelajaran apa.
Pendekatan yang digunakan	Pendekatan yang digunakan juga kurang jelas.
Metode pembelajaran	Metode yang digunakan yaitu kebanyakan menggunakan penugasan dan ceramah. Perbedaanya terletak pada tingkat kesulitan di soal penugasan.

Pembahasan

Pada penelitian lainnya yang berjudul “Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia” menunjukkan persamaan hasil. Permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi meliputi belum tersedianya guru pendamping khusus bagi siswa ABK di sekolah inklusi, orang tua siswa ABK juga kurang memberikan dukungan kepada anaknya dalam perkembangan belajarnya hanya pasrah sepenuhnya kepada pihak sekolah, serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah belum memadai (Pratiwi dkk, 2022). Namun, dalam penelitian tersebut belum membahas terkait implementasi manajemen sekolah dan kurikulum yang digunakan pada sekolah inklusi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekolah inklusi secara menyeluruh.

Hasil data yang dikumpulkan dari mengobservasi, mendokumentasi dan mewawancarai penyelenggara sekolah inklusi adalah bagian dari kategorisasi pertanyaan terbuka yang telah dikoding sebelumnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut, dengan permasalahan dalam pelaksanaan sekolah inklusi:

1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik sangat esensial perannya dalam pendidikan inklusif guna menangani ABK belajar. Kepala sekolah, guru pengampu kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta staf tata usaha (TU) adalah anggota staf pendidik dan kependidikan dalam lingkungan inklusif (Agustin, 2019). Guru, terutama di pendidikan dasar, terdiri dari guru pengampu kelas dan pembimbing khusus, yang harus berkolaborasi dalam mencapai tujuan pada pendidikan inklusif. Kolaborasi antara tenaga pendidik (guru) dan orang tua juga sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif demi perkembangan optimal siswa ABK (Herlina dkk, 2023). Pelatihan menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan lingkungan belajar inklusi. Melalui pelatihan, guru akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam sebagai bekal untuk merancang pembelajaran inklusi dengan baik (Rusmono, 2020). Beberapa problematika yang dihadapi tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 1 Teras yaitu:

- a. Tidak adanya guru pembimbing khusus di SDN 1 Teras
- b. Kurangnya kemampuan guru kelas dalam menghadapi ABK, mencakup kesulitan memberikan pendampingan saat proses pembelajaran untuk ABK, minimnya pemahaman terkait ABK serta riwayat pendidikan yang kurang sesuai dengan kualifikasi yang harus dimiliki GPK.

Menurut wawancara, seharusnya tiap anak dengan kebutuhan khusus mempunyai guru pendamping khusus. Namun, di SDN 1 Teras tidak diberikan GPK oleh dinas pendidikan serta pemerintah setempat. Hal tersebut mengakibatkan layanan pendidikan khusus menjadi kurang optimal. Pemahaman guru tentang keinklusiannya masih sangat minim dan pendampingan untuk ABK yang masih terbatas membuat pelayanan pendidikan inklusif belum efektif.

2. Peserta Didik

Problematika yang ada pada siswa mencakup:

- a. Kesulitan anak dengan kebutuhan khusus dalam memahami materi pembelajaran, karena kecerdasan mereka yang tertinggal dibandingkan anak normal sehingga diperlukan penyesuaian yang banyak
- b. Sikap dari anak dengan kebutuhan khusus yang kurang dapat mengikuti peraturan yang ada sehingga proses KBM menjadi terganggu

3. Manajemen pada Sekolah

Manajemen yang bagus di sekolah dapat memberi dampak positif dan membantu mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efisien serta efektif. Manajemen pada SDN 1 Teras menghadapi sejumlah masalah, termasuk:

- a. Perencanaan pendidikan inklusif belum sepenuhnya melibatkan tenaga kerja lain, seperti dokter, psikiater, dan tenaga ahli lainnya;
- b. Pengorganisasian dan pembagian tugas yang buruk, serta pengawasan yang tidak memadai atas kegiatan atau program. Guru merasa kewalahan menangani siswa reguler dan ABK karena hanya ada satu guru di kelas.

4. Kurikulum

Permasalahan yang sering terjadi yaitu kurikulum pembelajaran dan penilaian belum sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum yang sesuai dengan pendidikan inklusi adalah kurikulum yang dimodifikasi, yaitu kurikulum peserta didik reguler yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap penyesuaian kurikulum siswa ABK satu dengan lainnya tidak disamakan karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda (Setiawan dkk, 2020). Pengembangan kurikulum Pendidikan inklusi seharusnya dapat menumbuhkan kemandirian dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan di lingkungan sekolah (Ni'mah dkk, 2022). Selain itu, Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual (Meka dkk, 2023).

Pengelolaan pendidikan inklusif di SDN 1 Teras menggunakan kurikulum K13 seperti sekolah pada umumnya. Contohnya, saat PTS atau PAS, siswa ABK mengerjakan soal ujian di rumah. Saat guru memberikan tugas, siswa ABK diberikan soal dengan tingkatan lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

5. Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajarnya, SDN 1 Teras menyatukan siswa ABK dengan siswa normal pada satu kelas. Proses pengajaran dilakukan bersama dengan guru tetap memberikan pembelajaran privat kepada siswa ABK. Pada sistem pendidikan inklusi harus menggunakan pendekatan yang memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing (Jauhari, 2017).

6. Sarana dan Prasarana

Beberapa masalah sarana dan prasarana yang muncul ialah ruang sumber belajar bagi ABK yang tidak tersedia serta sarana dan prasarana yang belum bisa memenuhi kebutuhan ABK seperti media pembelajaran dan alat peraga. Selain itu, penggunaan ruang inklusi untuk ABK belum optimal. Pemerintah belum sepenuhnya menyediakan infrastruktur dan lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa ABK di sekolah inklusi (Kusmaryono, 2023). Keterbatasan fasilitas sekolah membuat pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK (Nurul, 2018). Kurangnya

sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah membuat sekolah inklusi belum dapat berjalan dengan maksimal (Wijaya & Supena, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif ialah dukungan dari dalam pihak sekolah maupun dari luar sekolah. Program kerja dan rencana kegiatan sekolah menjadi pedoman pendukung terlaksananya pendidikan inklusif, sementara pihak dari luar memberi perhatian, kerjasama, motivasi, dan bantuan dana. Namun, ada faktor penghambat seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua yang kurang memahami ABK. Untuk mengatasi hal ini sekolah mengadakan rapat berkala dan pendampingan kepada orang tua. Kurangnya Guru Pendamping Khusus diatasi dengan pelatihan kepada guru kelas dan pencarian guru pendamping khusus oleh orang tua. Problematika yang muncul terkait sarana, prasarana, kurikulum yang dimodifikasi, sistem pembelajaran, bahan pengajaran, dan evaluasi diatasi dengan bantuan dana dari Dinas Pendidikan setempat yang juga memberikan sosialisasi. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengatasi penghambat terselenggaranya pendidikan inklusif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor menghambat pendidikan inklusi di SDN 1 Teras. Ini termasuk tenaga pendidik (guru kelas), peserta didik, manajemen disekolah, kurikulum yang diterapkan, proses dalam kegiatan belajar mengajar, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusi. Apalagi, kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dipenuhi oleh sarana dan prasarana sekolah saat ini.

Guru adalah bagian penting dari pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen antara pemerintah serta lembaga terkait guna meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi ABK. Guru harus dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar yang tepat, membuat media pengajaran dan kurikulum tambahan dengan menyesuaikan yang dibutuhkan ABK, serta membangun kolaborasi dengan orang tua yang baik. Selain itu, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan inklusif.

Kendala-kendala yang dihadapi saat mengatur pendidikan inklusi di SDN 1 Teras mencakup kurangnya GPK, minimnya kemampuan guru untuk menghadapi ABK, sudut pandang yang salah terhadap ABK, serta fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan inklusi ABK memerlukan lebih banyak perhatian dan layanan. Orang tua, pemerintah serta masyarakat perlu memberikan dukungan emosional, kepedulian, kepekaan, dan tanggung jawab guna membuat lingkungan yang aman dan nyaman.

Selain itu, untuk pemerintah perlu menyediakan lebih banyak guru pembimbing khusus yang memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang penanganan ABK di sekolah dasar. Guru reguler di sekolah formal sering kali kurang paham dalam menangani dan mengatasi kesulitan serta kebutuhan ABK, yang memerlukan penanganan dan bimbingan khusus dibandingkan siswa pada umumnya. Media pembelajaran untuk ABK juga perlu diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memudahkan guru dalam mengajar.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(7), 1349–1358.
- Cahyani, I. (2022). Kendala yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ulu Benteng 4 Marabahan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 72–86.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9–15.
- Herlina, H., Wardany, O. F., Sani, Y., & Maharani, R. Z. (2023). Kendala dan Kebutuhan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30.

- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Nurfadhillah, S., Ramadani, F. C. T., Hidayati, N., Nurwahyuni, E., Nur'alfiah, S., Ananda, P. S., Nazifah, I., & Hukmah, F. (2022). Sejarah dan Perkembangan serta Permasalahan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Arzusin*, 2(5), 483–491. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i5.614>
- Nurfadhillah, S., Setyorini, A., Cempaka, B., Azhar, C. R., Fauziah, P., Jamirullah, R. F., Ramadhanty, S., & Kusminarti, S. (2022). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Pinang 7. *ALSYS*, 2(6), 636-645. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i6.622>
- Nurul, Q. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Jurnal Modeling*, 5(2), 185–188.
- Pratiwi, T. L., Nur, M. M., Andika, S. D., Nur, M. I., & Afifah, F. A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sari, S. N., Hajri, N., Andriani, O., & Wicaksono, N. F. (2023). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)*, 2(1), 70–75. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1759>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Wio, B. E., Isang, M. R., Soa, M. M., Lili, M. J., Meo, M. F. B., & Qondias, D. (2025). Analisis Kebutuhan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di TK ST Theresia Mangulewa. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 1-8.